

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Outdoor education pada saat ini masih mengikuti pedoman dasar dari *adventure education* yang terjadi di luar ruangan melalui keterlibatan secara langsung dengan lingkungan alam sekitar. Definisi ini mencakup *environment education* yang dilakukan di luar ruangan serta *adventure education* yang menggunakan banyak media dalam melakukan kegiatan di alam terbuka. Pada hakikatnya *outdoor education* memberikan konsep pendidikan yang berbeda dari saat ini yang masih berlatarkan kelas ataupun *setting* sekolah. Dengan demikian pada anak usia dini lebih dapat belajar berdasarkan pada pengalaman yang dialami sehingga lebih menjangkau domain-domain pembelajaran yang jadi fokus pendidikan secara universal.

Outdoor education memiliki makna peningkatan kurikulum melalui pengalaman di luar ruangan. *Outdoor education* hanyalah iklim pembelajaran yang menawarkan kesempatan untuk pengalaman secara langsung dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah secara nyata, untuk memperoleh keterampilan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan konsep serta wawasan tentang sumber daya alam dan manusia, serta membuat manusia kembali terhubung dengan aspek kehidupan. *Outdoor education* sangat penting untuk proses siswa mengenal alam dan membangun karakter yang sadar lingkungan. Hal ini juga dianggap sebagai metode pengajaran yang penting dan efektif, untuk yang harus lebih

diperhatikan di setiap tingkat pendidikan, terutama di era pandemi setelah periode panjang pendidikan daring (Borsos, 2022). Pendidikan alam terbuka sepatutnya dilihat dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat tempat pendidikan setempat. Sejumlah pengaruh sosial dalam budaya saat ini telah memberikan latar belakang yang telah memberikan dorongan bagi pendidikan di dalam maupun di luar ruangan.

Pendidikan alam terbuka merupakan aktivitas yang dilakukan di sekolah namun kegiatannya berlangsung di luar ruangan atau luar kelas. Seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, berkemah, dan lain-lain. Arti dari pendidikan luar kelas ini tidak hanya sekedar memindahkan proses belajar mengajar ke luar ruangan, tetapi lebih mengarah kepada mengajak siswa untuk memahami dan melakukan aktivitas di alam terbuka agar perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan sekitar dapat terwujud. Terwujudnya perubahan perilaku anak untuk memahami lingkungan sekitar ini dapat dilakukan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, tanggung jawab, serta tingkah laku. Pendidikan alam terbuka dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (yang dilakukan dalam kelas/ruangan) yang selama ini masih dilakukan secara masif. Oleh sebab itu, pendidikan di alam terbuka lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan (Hari Yulianto, 2016).

Gerak dasar merupakan gerak yang perkembangannya sejalan dengan pertumbuhan seseorang. Keterampilan gerak dasar merupakan pola gerak

yang menjadi dasar untuk ketangkasan yang lebih kompleks. Menurut Lutan (1998) membagi tiga gerakan dasar yang melekat pada individu yaitu, 1) lokomotor, (2) gerak non lokomotor, (3) manipulatif. Gerakan ini merupakan salah satu bentuk gerakan motorik yang harus dikuasai anak melalui pendidikan jasmani dan pembelajaran diluar ruangan (Pangkey & Mahfud, 2020). Gerakan dasar lokomotor dapat dikatakan berkembang apabila anak terampil dalam menggunakan koordinasi anggota tubuhnya seperti berjalan, berlari, membungkuk, mengayuhkan kaki dan tangan, meloncat, berjalan meliuk ke kanan dan ke kiri. Dalam hal ini anak akan lebih sigap dan luwes dalam pergaulan dengan teman-teman di sekitarnya. Selain itu, anak yang memiliki kemampuan gerakan dasar lokomotor yang baik akan dapat membantu dirinya menampilkan sikap yang baik dan terampil menyelesaikan persoalan yang dialami oleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan tentang bagaimana pentingnya cara menstimulasi gerak dasar lokomotor pada anak saat masih usia dini yang bertujuan agar pada masa selanjutnya seluruh kinerja otot-otot anak tersebut dapat berkembang dengan baik sehingga setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat dilakukan dengan baik dan maksimal. Gerakan dasar lokomotor yang dimiliki oleh anak yang lebih tua lebih memuaskan bila dibandingkan dengan anak yang lebih muda, perbedaan tersebut dikarenakan adanya pembiasaan atau latihan yang dilakukan setiap harinya. Pembelajaran motorik akan menghasilkan perubahan gerakan dasar lokomotor yang relatif permanen. Seseorang yang ingin memiliki keterampilan yang baik terlebih

dahulu harus mengembangkan unsur gerak, kemudian hal ini dapat dilakukan melalui proses belajar dan berlatih yang dilakukan pembelajaran di luar ruangan (Widiarti & Yetti, 2021).

Gerakan motorik adalah dasar dan fondasi yang kuat dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran, bermain, sosialisasi, dan menjadi salah satu bentuk guna membangun kepercayaan diri anak (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Menurut Hurlock, seorang ahli psikologi dan perkembangan anak, kemampuan motorik akan sangat berguna bagi siswa dan menjadi dasar yang baik untuk perkembangan kognitif anak. Perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang erat hubungannya dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial dan emosional pada masa usia dini (Khadijah, 2020).

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age* yang biasanya ditandai dengan perubahan cepat meliputi seluruh perubahan fisik, motorik dan kemampuan bahasa. Masing-masing aspek memiliki tahapan yang akan dilalui anak. Pada masa usia dini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik fisik motorik, kognitif, emosi, psikososial dan bahasa. Masa emas atau *golden age* adalah periode penting dalam perkembangan anak, di mana pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama masa ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan (Syawalia, Rahman, & Giyartini, 2021).

Gerak dasar lokomotor merupakan kegiatan yang sangat ideal diberikan pada masa anak-anak dengan memperhatikan beberapa persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Rahayu, diantaranya: (a) tubuh anak lebih lentur bila dibandingkan dengan anak remaja ataupun orang dewasa sehingga anak dapat dipastikan akan lebih mudah dalam menerima pelajaran, (b) anak-anak akan lebih mudah dalam mempelajari keterampilan yang baru diberikan, (c) secara keseluruhan anak-anak lebih berani pada waktu kecil jika dibandingkan setelah dia dewasa, karena itu anak akan lebih berani untuk mencoba sesuatu yang dianggap menarik dan baru bagi dirinya sehingga anak tersebut dapat termotivasi untuk belajar (Rahayu, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Klavina, Ostrovska, dan Campa pada tahun 2017 menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan gerak dasar lokomotor (seperti berjalan, berlari, melompat) dengan hasil tes lari 30 meter. Temuan ini mendukung keyakinan bahwa keterampilan motorik yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap kinerja aktivitas fisik anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki keterampilan gerak dasar lokomotor yang baik cenderung memiliki kinerja fisik yang lebih baik dalam aktivitas seperti lari (Ekawati & Ismaryati, 2021).

Hasil dari penelitian berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam Pengaruh *Outdoor Education* untuk Meningkatkan Gerak Dasar Locomotor pada Anak Usia 5-6 Tahun. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan

pengalaman atau wawasan baru terhadap *Outdoor Education* maupun Gerak Dasar Lokomotor Anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ruang untuk bergerak dengan bebas.
2. Banyak anak yang kurang dalam pengenalan gerak dasar khususnya diluar ruangan.
3. Pembelajaran gerak dasar lokomotor anak kurang bervariasi.
4. Sebagian anak masih kebingungan dalam mengikuti instruksi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang peneliti identifikasi di atas, peneliti hanya akan membatasi masalah sebagai fokus penelitian ini, yaitu pengaruh *outdoor education* untuk meningkatkan gerak dasar lokomotor pada anak usia 5-6 tahun.

D. Perumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Apakah terdapat peningkatan gerak dasar lokomotor pada anak usia 5-6 tahun setelah diberikan pembelajaran diluar lapangan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memperkuat teori tentang gerak dasar lokomotor anak yang ditingkatkan melalui permainan tradisional, pengetahuan, atau temuan tentang peningkatan gerak dasar lokomotor anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah diharapkan kepada pembaca dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan gerak dasar lokomotor anak dalam pembelajaran luar ruangan terhadap anak usia dini

